

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu objek yang bersifat manusiawi berupa fakta kemanusiaan maupun fakta kultural yang disebabkan dari hasil ciptaan manusia. Karya sastra merupakan karya yang juga merupakan implemementasi dari kehidupan masyarakat. Secara tidak langsung pula sebuah karya sastra memberikan pemahaman-pemahaman kepada khalayak masyarakat (Ratna, 2013). Karya sastra dapat diartikan sebagai suatu karya kreatif yang diciptakan oleh manusia, dimana bahasa yang digunakan dalam karya sastra sebagai mediumnya.

Karya sastra saat ini dapat masuk ke dalam kajian sosiologis. Hal ini dikarenakan dalam sastra juga terdapat aspek yang berhubungan dengan struktur sosial, seperti ideologi, latar belakang, perspektif ataupun gagasan, dimana struktur-struktur sosial tersebut dibawa oleh pengarang dalam karya mereka. Kompleksitas struktur sosial pengarang ini tidak terlepas dari hubungan atau latar belakang pengarang. Berawal dari pemikirannya dipengaruhi oleh siapa, bagaimana pengarang berinteraksi dengan lingkungannya, sampai menjadi sebuah ideologi yang utuh dalam pikiran pengarang. Dalam kajian postmodern sosiologi, dikatakan karya sastra sudah sering dikaji oleh banyak sosiolog-sosiolog, dikarenakan karya sastra dianggap sebagai praktik sosial (Faruk, 2014). Karya sastra sendiri memiliki berbagai macam jenis, salah satunya yaitu novel.

Novel adalah jenis karya sastra yang dikenal oleh masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri. Ketenaran novel itu sendiri tidak terlepas dari esensinya yang secara umum mudah dipahami dan dapat menjadi media hiburan bagi orang-orang yang hobi membaca novel. Novel sendiri dapat diartikan sebagai sebuah karya sastra yang di dalamnya berisikan Kumpulan cerita, baik dari pengalaman atau fiksi (Lubis, 2018). Tidak hanya sebagai media hiburan atau aktivitas ketika lelah saja, novel juga bisa dijadikan sebagai media perlawanan bahkan penyampaian isu-isu sosial. Tentu saja itu tergantung siapa yang menulis dan apa yang ditulis. Banyak sekali penulis luar

negeri yang menggunakan keterampilan menulisnya sebagai media penyampaian isu-isu sosial, seperti dalam novel *Rebecca*, *The Bell Jar* *Tess Of The D'Urbervilles*, hingga *Along For The Ride*.

Novel "*Along For The Ride*" karya Sarah Dessen adalah salah satu novel luar negeri yang mengangkat mengenai isu-isu sosial kala itu. Novel karya Sarah yang satu ini menjelaskan bagaimana kondisi anak dari keluarga *broken home*. Novel ini menjadi terkenal kala itu, karena mengangkat isu sosial *broken home* yang sering terjadi dan berdampak pada anak-anak di luar negeri (Novalinda, 2021). Tak hanya penulis luar negeri saja yang kerap mengangkat isu-isu sosial dalam karyanya. Penulis lokal juga kerap mengangkat isu-isu sosial dan menuangkan pesan implisit dalam setiap karya mereka, seperti novel Ronggeng Dukuh Paruk, Aluna dan Lidahnya, Laut Bercerita, hingga Bumi Manusia.

Penjelasan di atas membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan isu-isu sosial yang ternyata ada pada setiap tulisan ataupun karya sastra, salah satunya yaitu novel. Dalam hal ini, sosiologi terlihat mulai tertarik lebih dalam pada media analisisnya. Sosiologi yang awalnya hanya melihat bagaimana masyarakat dan produknya saling mempengaruhi dan dipengaruhi dalam berinteraksi sosial seperti percakapan secara langsung dan bersentuhan, mulai berubah pada ranah teks dengan menggunakan paradigma yang disebut sosiologi sastra. Penelitian ini memiliki keinginan untuk mengetahui bagaimana karya sastra yang notabennya produk sosial dapat menjadi praktik sosial, dimana mempunyai hubungan nyata antara pengarang, novel, struktur sosial dan pembaca (Hidayat, 2023).

Peneliti memilih novel "Kerumunan Terakhir" karya Okky Madasari karena novel ini merupakan karya yang menarik milik Okky Madasari. Selain populer dan memiliki banyak pembaca, Okky Madasari merupakan novelis yang sering mengangkat dan mengkritik isu-isu sosial pada masanya. Dari banyaknya karya-karya Okky Madasari, novel "Kerumunan Terakhir" adalah novel yang benar-benar kental dengan kritik dan juga menggambarkan isu-isu sosial, dimana didasarkan pada kondisi sosial di Indonesia saat ini, yaitu *broken home*. Banyak referensi yang menunjukkan jika novel ini

menggambarkan bagaimana kondisi korban *broken home* yang disebabkan oleh problematika dalam keluarga. Selain itu, novel ini juga membahas tentang kemajuan teknologi yang menyerbu generasi milenial saat ini, yang mana nanti akan dibahas lebih lanjut oleh peneliti di bagian pembahasan.

Novel karangan dari Okky Madasari dengan judul “Kerumunan Terakhir” menggambarkan seorang korban *broken home* yang bernama Jayanegara. Jayanegara menjadi korban *broken home* yang diakibatkan oleh beberapa problematika dalam keluarganya, seperti perceraian dari orang tuanya. Hal ini berdampak pada akademis maupun psikologi dari Jayanegara, hingga ia dapat menciptakan profil dan identitas yang berbeda jauh dari dirinya. Novel ini menggunakan topik *broken home* sebagai salah satu penggambaran dari masalah-masalah sosial yang ada di kehidupan masyarakat di Indonesia, dimana *broken home* sendiri didasari oleh adanya problematika keluarga, seperti perceraian. Selain itu, proses penciptaan profil dan identitas dari Jayanegara sebagian juga dipengaruhi oleh teknologi dunia maya. Hal ini mirip dengan era teknologi sekarang yang serba canggih, dimana banyak media sosial, seperti *Facebook* dan *Twitter* yang mempermudah masyarakat berinteraksi dan menciptakan identitas yang mereka inginkan (Madasari, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini dapat melibatkan analisis bagaimana karakteristik Jayanegara dalam novel ini menggambarkan kondisi sosial pada masa kini. Dalam novel “Kerumunan Terakhir” ini, Jayanegara dianggap sebagai korban *broken home*, sedangkan tokoh lainnya mempresentasikan masyarakat yang mempengaruhinya. Analisis ini dapat dilakukan untuk mengkaji bagaimana realitas sosial korban *broken home* tercermin dalam novel ini.

Novel ini secara tidak langsung menggambarkan bagaimana kondisi sosial di Indonesia saat ini. Indonesia mengalami banyak masalah-masalah sosial, salah satunya seperti perceraian. Saat ini, angka perceraian dalam keluarga mengalami kenaikan yang cukup tinggi, secara tidak langsung kenaikan itu juga mempengaruhi kasus *broken home* yang menimpa anak-anak di Indonesia (Mamuly, 2021). Okky merupakan seorang jurnalis yang gemar mengkritik masalah-masalah sosial, menulis novel ini sebagai kritik terhadap

kondisi sosial Indonesia saat ini. Dalam novel “Kerumunan Terakhir”, Okky menggambarkan seorang anak laki-laki yang awalnya dari keluarga baik-baik saja, namun kemudian berubah menjadi korban *broken home* akibat problematika-problematika yang menghantam keluarganya. Tidak hanya itu, Okky juga menggambarkan korban *broken home* menciptakan profil identitas berbeda dengan menggunakan media sosial untuk melampiaskan perasaannya.

Dalam kajian sosiologi yang meminjam sedikit paradigma dari ilmu *linguistic* dan sastra, kita mengenal istilah dramaturgi. Dramaturgi adalah konsep yang mengemukakan bahwa interaksi sosial dalam kehidupan manusia mempunyai makna yang sama dengan sebuah teater atau drama. Dramaturgi juga merupakan proses praktik sosial yang diupayakan oleh aktor dengan memainkan sebuah peran dan menggunakan bahasa yang mereka inginkan dalam berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu di atas panggung. Konsep dramaturgi ini dicetuskan dari perspektif Erving Goffman, dimana Goffman membagi panggung menjadi dua, yaitu panggung depan dan panggung belakang (Muassomah, 2022). Karena penelitian ini ingin menguak bagaimana realitas sosial korban *broken home* yang peneliti menggunakan perspektif Erving Goffman dengan konsep dramaturgi yang menganalisis panggung depan dan panggung belakangnya.

Hal inilah yang melandasi peneliti untuk menggunakan dramaturgi milik Erving Goffman untuk dijadikan landasan teoritis, karena peneliti menganggap teori ini sangat relevan jika digunakan sebagai pisau analisis. Adapun yang dimaksud relevan oleh peneliti adalah teori dramaturgi milik Erving Goffman menjabarkan konsep panggung depan dan panggung belakang untuk memahami bagaimana karakter dalam sebuah karya sastra menampilkan diri mereka kepada dunia luar dibandingkan dengan tindakan dan pikiran mereka yang sebenarnya di balik layar.

Sejalan dengan hal itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Carl Rogers”. Penelitian terdahulu ini dijadikan panduan secara sistematis dan dianggap relevan karena memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana realitas sosial korban *broken home* yang ada dan

dapat dilihat dalam cerita yang dibangun sedemikian rupa oleh sang penulis novel. Meski begitu, peneliti akan meninggalkan kesan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Pasalnya, penelitian ini mencoba menggali bagaimana realitas sosial korban *broken home* yang menampilkan panggung depan dan panggung belakang melalui berbagai aspek, seperti karakter tokoh hingga latar belakang penulis.

Dalam konteks *linguistik turn*, teori dramaturgi Erving Goffman juga dapat menggambarkan realitas sosial yang ada. Goffman mempunyai asumsi mengenai aktor yang berkeinginan menunjukkan sesuatu yang dapat diterima oleh orang lain saat berinteraksi, seperti menunjukkan penampilan mereka baik itu berhasil atau tidak berhasil diterima oleh orang lain. Ia mengungkapkan jika semua kehidupan sosial ini didasari atas rekayasa dari aspek nyata maupun palsu. Kita tidak akan bisa menjadi bagian dari dunia sosial tanpa adanya sebuah pertunjukkan identitas, karena hal itu tidak bisa dihindari (Ritzer, 2014). Oleh karena itu, teori dramaturgi Erving Goffman dapat digunakan untuk melihat bagaimana realitas sosial panggung depan dan panggung belakang yang diinginkan oleh aktor melalui bahasa dan teks yang digunakan dalam novel “Kerumunan Terakhir”. Aktor dalam novel ini yaitu tokoh utama sebagai korban *broken home*. Dengan demikian, novel tersebut tidak hanya karya sastra semata saja, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang kuat, karena bersinggungan dengan interaksi sosial dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikaji menggunakan teori Erving Goffman yakni teori yang menjelaskan antara panggung depan dan panggung belakang. Sejalan dengan hal itu pula dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sosiologi sastra sebagai pendekatan yang tepat serta analisis dramaturgi dalam sebuah novel yang berjudul “Kerumunan Terakhir”. Menariknya, penelitian ini menggunakan teori dramaturgi menambah keyakinan Peneliti untuk melanjutkan penelitian dan mengangkat topik ini dengan judul penelitian “Realitas Sosial Korban *Broken Home* (Studi Dramaturgi dalam Novel Kerumunan Terakhir)”.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Realitas Sosial panggung depan dan panggung belakang Korban *Broken Home* dalam Novel Kerumunan Terakhir ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis realitas sosial korban *broken home* dalam novel “Kerumunan Terakhir” dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memperluas wawasan bagi peneliti dan menambah pengetahuan serta peneliti dapat mengetahui Realitas Sosial Korban *Broken Home* dalam Novel Kerumunan Terakhir.

b. Bagi Pembaca

Memberikan informasi kepada pembaca mengenai Realitas Sosial Korban *Broken Home* dalam Novel Kerumunan Terakhir.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang tokoh-tokoh yang berperan dalam novel sehingga dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini berupa kontribusi ilmu pengetahuan dan bahan ulasan terhadap penelitian terkait konsep yang diambil dari sebuah novel berjudul “Kerumunan Terakhir”.